

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI BUDAYA SISWA PENDIDIKAN USIA DINI MELALUI PENDEKATAN PAHLAWAN SUPER INDONESIA

Annisa Arum Mayang¹, Citra
Meidyna Budhipradipta^{2*}

¹)Program Studi Antropologi, Institut
Seni Budaya Indonesia Bandung
²) Program Studi Televisi dan Film,
Institut Seni Budaya Indonesia
Bandung

Article history

Received : 18 September 2024

Revised : 20 September 2024

Accepted : 22 Mei 2025

*Corresponding author

Citra Meidyna Budhipradipta

Email : citrameidyna@gmail.com

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di PAUD Kober Al-Ishlah, Kota Bandung, untuk meningkatkan literasi budaya Indonesia di kalangan anak usia dini. Observasi awal menunjukkan partisipasi budaya yang rendah di antara siswa usia dini, serta kecenderungan terpapar budaya pop asing. Program PKM ini terdiri dari dua tahap, pada tahap pertama adalah pelatihan guru menggunakan metode Train The Trainers (TTT), yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mengajar literasi budaya melalui cerita pahlawan super lokal seperti Gatotkaca. Tahap kedua melibatkan sesi co-teach, takeover, dan deliver, di mana guru yang telah dilatih akan mempraktekkan read aloud bertema budaya kepada siswa secara langsung. Hasil akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan read aloud guru, khususnya dalam aspek komunikasi tujuan, teknik bertanya, dan refleksi cerita, dengan skor pasca pelatihan mencapai 81 (Sangat Baik) dibandingkan skor pra pelatihan 67. Namun, pengenalan kosakata terkait budaya Indonesia masih memerlukan peningkatan, termasuk pengenalan elemen budaya sederhana seperti kain batik dan wayang. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi literasi budaya bagi anak usia dini dan membantu mempopulerkan pahlawan super Indonesia, memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal, dan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan sejak dini.

Kata Kunci: Budaya; Membaca Nyaring; Pendidikan Usia Dini

Abstract

This Community Service program was carried out at PAUD Kober Al-Ishlah, Bandung City, to improve Indonesian cultural literacy in early childhood. Initial observations showed low cultural participation among early childhood students and a tendency to be exposed to foreign pop culture. This program consists of two stages, the first stage is teacher training using the Train The Trainers (TTT) method, which aims to improve the capacity to teach cultural literacy through local superhero stories such as Gatotkaca. The second stage involves co-teaching, taking over, and delivering sessions, where trained teachers will directly practice cultural-themed read-aloud to students. The final results showed a significant increase in teachers' read-aloud skills, especially in several indicators such as: communication of objectives, questioning techniques, and story reflection, with a post-training score reaching 81 (Very Good) compared to a pre-training score of 67. However, the introduction of vocabulary related to Indonesian culture still needs improvement, including the introduction of simple cultural elements such as batik cloth and wayang. This program is expected to be a model of cultural literacy education for early childhood and help popularize Indonesian superheroes, strengthen appreciation for local culture, and instill heroic values from an early age.

Keywords: Culture; Read Aloud, Early Childhood Education

Copyright © 2025 by Author, Published by Dharmawangsa University
Community Service Institution

PENDAHULUAN

Berdasarkan nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Nasional terdapat penurunan nilai dari tahun 2019 dengan 55.91 poin menjadi 55.13 poin pada tahun 2022 (Kemdikbudristek, 2022). Penurunan ini difaktori oleh rendahnya nilai beberapa dimensi seperti pada Dimensi Ekonomi Budaya (22.68 poin), Dimensi Ekspresi Budaya (31.48) dan Dimensi Warisan Budaya (48.92 poin). Hal ini tentu menjadi ironi mengingat negara Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya, adat, dan kepercayaan yang tidak dimiliki

oleh negara lain. Akan tetapi bangsa Indonesia menghadapi ancaman dalam pelestarian kebudayaan akibat pengaruh budaya asing yang masuk.

Menyikapi hal ini, pengabdian berupaya dalam meningkatkan literasi budaya para penerus bangsa Indonesia khususnya pada anak usia dini. Pasalnya, masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas kebudayaan dan nasionalisme. Pengenalan kearifan lokal mampu memperkuat literasi budaya pada anak usia dini agar mereka tidak mudah dipengaruhi budaya asing yang sekarang bisa diakses kapanpun (Tini et al., 2025). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi berbasis kearifan lokal mempengaruhi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak (AH. & Amalia, 2019) dan mendorong anak-anak untuk mencintai budaya sekitar serta melestarikan budaya Indonesia (Faizah et al., 2022). Pada masa ini, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi baru, sehingga pengenalan budaya Indonesia dapat mendorong rasa cinta terhadap warisan budaya nusantara. Dengan menanamkan keragaman budaya dan nilai-nilai Indonesia, generasi muda akan tumbuh menghargai dan mencintai budaya mereka sendiri, dan kuat dalam menghadapi pengaruh budaya asing.

Pengabdian berfokus melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kota Bandung pada PAUD Kober Al-Ishlah. Sekolah ini dipilih menjadi objek Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) karena dari hasil observasi awal pengabdian menunjukkan bahwa upaya peningkatan budaya di PAUD Kober Al-Ishlah belum menunjukkan hasil optimal dilihat dari tingkat partisipasi kebudayaan yang rendah di kalangan siswa. Hal ini disebabkan oleh kompetensi mengajar literasi budaya guru yang belum optimal padahal pendidikan kebudayaan lebih baik ditanamkan sedini mungkin. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa PAUD Kober Al-Ishlah lebih sering terpapar budaya pop asing mulai dari tokoh kartun, musik, dan film.

Dilandasi temuan tersebut, pengabdian mengangkat cerita pahlawan super asli Indonesia sebagai pendekatan literasi budaya pada anak usia dini. Hal ini didukung oleh tingginya minat anak-anak terhadap cerita pahlawan super dilihat dari popularitas komik dan film superhero dari Amerika Serikat seperti Iron Man, Superman, Batman, Spider-Man, dan masih banyak lagi. Banyak anak-anak Indonesia yang tidak tahu bahwa Indonesia juga memiliki karakter pahlawan super yang sama bagusnya dengan versi luar negeri padahal usia perkembangan karakter superhero di Indonesia sudah cukup lama mencapai 70 tahun (Kurniawan, 2017). Fenomena globalisasi melalui budaya pop menciptakan tantangan tersendiri dalam melestarikan identitas nasional, yaitu manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (Istiqomah, 2020).

Untuk menghadapi tantangan ini, Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pelatihan bagi para guru PAUD di Kober Al-Ishlah dengan metode *Train The Trainers* (TTT). Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan kapasitas mengajar literasi budaya kepada para pengajar melalui pengenalan dan penggunaan cerita superhero lokal sebagai media pembelajaran. Tahap kedua adalah sesi co-teach, takeover dan deliver yang melibatkan guru yang telah dilatih untuk menerapkan pembelajaran literasi budaya kepada siswa PAUD secara langsung. Dalam sesi ini, guru akan bekerja sama dengan narasumber dan pengabdian untuk menyampaikan materi tentang superhero Indonesia, sehingga diharapkan dapat menarik minat anak-anak dan mendorong mereka untuk lebih mengenal budaya Indonesia. Dengan pendekatan ini, PKM ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam edukasi literasi budaya bagi anak usia dini dan membantu mempopulerkan kembali pahlawan super Indonesia di kalangan anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Deskripsi Lokasi dan Sasaran Pengabdian

Kegiatan PKM dilaksanakan di PAUD Kober Al-Ishlah Kota Bandung yang merupakan pendidikan anak usia dini bertempat di daerah Antapani, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Saat ini, PAUD Kober Al-Ishlah memiliki 45 peserta didik dengan sebaran 20 siswa dan 25 siswi, serta empat (4) orang guru. Sekolah ini memiliki sejumlah

misi yang salah satunya ialah mengimplementasikan kearifan lokal budaya Sunda di setiap kegiatan sekolah melalui program permainan adat Sunda. Kendati demikian, hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mengetahui budaya lain di Indonesia. Tenaga pengajar juga mengaku belum memiliki acuan pembelajaran literasi budaya Indonesia yang tepat untuk diaplikasikan kepada peserta didik PAUD. Selain itu, mayoritas anak-anak lebih familiar dengan tokoh superhero Barat seperti *Spider-Man*, *Batman*, dan *Iron Man*. Selain itu, siswa belum pernah mendapatkan materi terkait budaya pop asli Indonesia yang mampu meningkatkan wawasan dan apresiasi terhadap budaya Indonesia yang sama bagusnya dengan budaya Barat. Hal ini dipengaruhi juga oleh penetrasi budaya asing yang sangat kuat melalui media digital dan membuat generasi muda tidak lagi tertarik dengan budaya Indonesia.

Metode atau Pendekatan yang Digunakan

Metode yang digunakan pada PKM adalah model Pelatihan Pelatih atau biasa dikenal dengan sebutan *Training of trainers (ToT) / Training the trainers (TTT)*. Model ini dimaksudkan untuk melibatkan pelatih utama dalam melatih pelatih baru yang kurang berpengalaman dengan topik atau keterampilan tertentu (Centers for Disease Control and Prevention, 2024). Manfaat strategi TTT ada dua: (1) fasilitator mempelajari konten lebih mendalam dan keterampilan dalam fasilitasi; dan (2) lokakarya atau pengalaman lebih mudah diakses oleh lebih banyak peserta atau difusi (University of San Diego, 2020). Elemen utama dari strategi ini meliputi: Pelatihan untuk fasilitator yang kurang berpengalaman berfokus pada konten dan keterampilan fasilitasi (presentasi, tanggapan kepada peserta, memimpin kegiatan, mengamati fasilitator yang berpengalaman) dan fasilitator yang berpengalaman mengamati fasilitator yang kurang berpengalaman dan memberikan umpan balik serta pembinaan untuk memastikan pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pengabdian ini, guru PAUD Kober Al-Ishlah menjadi sasaran fasilitasi pelatihan literasi budaya anak usia dini. Pengabdian bertugas menjadi fasilitator yang bertugas memfasilitasi guru bersama mentor bidang pendidikan anak usia dini. Fasilitator bertugas untuk melatih guru PAUD bagaimana meningkatkan pengetahuan literasi budaya dan cara menyampaikan pengetahuan kebudayaan kepada siswa. Seorang konsultan pelatihan industri menjabarkan empat tahapan dalam TTT yakni *Learn* (Belajar), *Co-Teach* (Mengajar Bersama), *Takeover* (Ambil Alih), dan *Deliver* (Menyampaikan). Pada tahap pertama, "*Learn*," fasilitator mendidik pengajar dengan pengetahuan dan keterampilan dasar. Tahap kedua, "*Co-Teach*," melibatkan fasilitator dan pengajar berkolaborasi untuk mengajar siswa agar pengajar memperoleh pengalaman praktis. Pada tahap "*Takeover*," fasilitator memimpin pengajaran sementara pengajar memberikan dukungan dan bimbingan. Terakhir, pada tahap "*Deliver*," pengajar secara mandiri melakukan sesi pelatihan, menerapkan keterampilan dan teknik yang diperoleh untuk mengajar siswa secara efektif. Model ini menekankan adanya transisi peralihan tanggung jawab mengajar secara bertahap dari fasilitator ke pengajar kepada siswa.



Gambar 1. Model Train the Trainer

Keempat tahapan ini diimplementasikan dalam kegiatan PKM untuk memastikan pengajar menerima pelatihan secara bertahap dari mulai tahap pembelajaran teori hingga ke praktek. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan fasilitator yakni pengabdian dan mentor. Hasil yang diharapkan dari pelatihan ini ialah peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran literasi budaya melalui model *read aloud*. Hal ini selaras dengan tiga prinsip dasar *Interactive Read Aloud* yaitu (1) mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif selama *Interactive Read Aloud*; (2) memberikan umpan balik yang memodelkan bahasa yang lebih canggih; dan (3) menantang pengetahuan dan keterampilan siswa dengan meningkatkan kompleksitas interaksi ke tingkat tepat di atas kemampuan mereka saat ini. Prinsip ini menjadi acuan pengabdian dalam melaksanakan kegiatan (Saarah, 2017).

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan sejak bulan Maret sampai September 2024 dengan beberapa tahapan pelaksanaan yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan sejak bulan Maret 2024 dengan melakukan pra riset dengan mitra Paud Kober Al-Ishlah dan melaksanakan *desk research* untuk mengkaji metode pelatihan yang sesuai. Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 6 Agustus dan 13 Agustus 2024. Pada kegiatan 6 Agustus diadakan pelatihan literasi budaya melalui cerita pahlawan super kepada guru PAUD dan dilanjutkan dengan kegiatan *co-teaching* dengan guru pada 13 Agustus 2024. Pada kegiatan pelatihan kepada guru, pengabdian melibatkan tenaga ahli dalam bidang *read-aloud* pada anak usia dini yakni Muri Iryanti, M.Hum. sebagai mentor. Ia merupakan praktisi bidang pendidikan usia dini dan Project Manager Forum Taman Bacaan Masyarakat Indonesia. Pada kegiatan *co-teaching*, siswa PAUD dilibatkan sebagai sasaran pelatihan dan pengabdian berperan sebagai fasilitator kegiatan. Muri Iryanti, M.Hum. juga berperan sebagai asesor dalam kegiatan *co-teaching* yang menilai peningkatan kapasitas guru PAUD Kober Al-Ishlah pada pra dan pasca pelatihan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang difokuskan pada hasil asesmen oleh mentor, Muri Iryanti, M.Hum. Data diperoleh melalui lembar penilaian yang dirancang khusus untuk mengevaluasi kinerja guru PAUD Kober Al-Ishlah selama pelaksanaan kegiatan. Lembar penilaian ini mencakup indikator-indikator yang relevan dengan tiga tahapan membaca nyaring: sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca. Setiap indikator dirancang untuk menggambarkan kemampuan guru dalam melaksanakan setiap tahapan dengan efektif, seperti pengenalan materi, interaksi selama membaca, dan evaluasi pasca membaca. Instrumen penilaian menggunakan skala penilaian 10-100 untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi pada setiap aspek yang diamati. Selain itu, mentor juga mencatat observasi kualitatif untuk memberikan konteks lebih mendalam terhadap hasil kuantitatif, termasuk kekuatan dan area yang memerlukan perbaikan.

Sumber Daya yang Digunakan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISBI Bandung pada tahun 2024. Adapun sumber daya manusia dan alat yang digunakan untuk kelancaran kegiatan yakni bantuan tenaga ahli Muri Iryanti, M.Hum. sebagai mentor dan asesor dalam PKM in dan mahasiswa Seni Tari ISBI Bandung yang berperan sebagai Gatot Kaca. Beberapa perangkat yang digunakan untuk mendukung kegiatan adalah buku cerita anak berjudul Rumah Burung Gatotkaca yang ditulis oleh Debby Lukito Goeyardi sebagai buku yang dipilih untuk dibacakan dalam sesi *read-aloud* dan kostum Gatotkaca ukuran anak agar siswa terlibat langsung menjadi Gatotkaca.

Analisis dan Evaluasi Hasil Kegiatan

Analisis kegiatan ini didasarkan pada peningkatan skor tes pra dan pasca pelatihan yang dirancang tim pengabdian, dengan fokus pada tiga langkah membaca nyaring: sebelum, selama, dan setelah membaca (Scanlon et al., 2024). Sebelum membaca, guru memperkenalkan buku melalui pengenalan judul, penulis, ilustrasi, dan diskusi prediksi cerita berdasarkan sampul buku. Aktivitas ini juga melibatkan diskusi tata bahasa cerita seperti latar, karakter, dan tema yang relevan. Selama membaca, kegiatan melibatkan interaksi dan diskusi teks untuk mendorong analisis kritis dan inferensial (Wulan, 2018). Guru menggunakan gestur menunjuk kata, membandingkan prediksi awal dengan isi cerita tanpa menekankan kesalahan, serta mengajukan pertanyaan tentang teks dan karakter untuk memvisualisasikan cerita (Nhan-O'Reilly, 2014). Siswa didorong untuk berkomentar atau bertanya spontan selama membaca. Setelah membaca, evaluasi meliputi diskusi tentang prediksi, tujuan, dan bagian yang membingungkan. Aktivitas ini juga mencakup menulis akhir cerita alternatif, menggambar adegan dari teks, dan memerankan cerita dengan alat peraga (Wulan, 2018). Tahapan yang dirancang berdasarkan Scanlon (2024) dan Wulan (2018) ini telah disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan *read-aloud*.

Ketiga aspek di atas kemudian dihimpun oleh pengabdian menjadi sebuah alat ukur asesmen. Indikator-indikator ini berfokus pada penyampaian, teknik, dan kemampuan instruktur untuk menciptakan pengalaman membaca nyaring yang menarik dan mendidik. Materi di atas dimanfaatkan oleh pengabdian sebagai alat ukur asesmen untuk meninjau seberapa efektif guru PAUD Kober Al-Ishlah menerapkan metode untuk menumbuhkan dorongan membaca dan pemahaman budaya Indonesia. Asesmen dilakukan oleh mentor Muri Iryanti, M.Hum. pada setiap guru PAUD Kober Al-Ishlah. Tes pra kegiatan dilaksanakan pada saat pelatihan pada 6 Agustus 2024 dan tes pasca pelatihan dilaksanakan setelah kegiatan *co-teaching* pada 13 Agustus 2024.

Tabel 1. Materi Pelatihan Read Aloud

Dimensi	Indikator	Definisi
Sebelum Membaca	Interaksi dengan siswa	Kemampuan instruktur untuk menyapa dengan hangat dan membuat siswa merasa diterima, sehingga menciptakan suasana yang positif untuk sesi tersebut.
	Komunikasi tujuan	Seberapa baik instruktur mengomunikasikan aturan perpustakaan dan tujuan sesi membaca nyaring dengan cara yang sesuai dengan usia.
	Keterampilan presentasi buku	Kemampuan instruktur untuk menyajikan sampul buku dengan cara yang menarik, menggunakannya sebagai alat untuk memicu rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap cerita.
Selama Membaca	Teknik bertanya	Efektivitas instruktur dalam mengajukan pertanyaan terbuka dan menggugah pikiran terkait sampul buku, karakter, dan latar.
	Pengenalan kosakata	Seberapa baik instruktur memperkenalkan kata-kata baru dalam konteks, memastikan bahwa kata-kata tersebut relevan dan dapat dipahami oleh siswa
	Eksprei dan penyampaian membaca	Keterampilan instruktur dalam membaca dengan lantang menggunakan berbagai nada, emosi, dan gerakan untuk menghidupkan cerita dan mempertahankan keterlibatan siswa.
	Penggunaan bantuan visual dan ilustrasi Cerita interaktif	Kemampuan instruktur untuk menggunakan ilustrasi buku secara efektif untuk mendukung penceritaan. Efektivitas instruktur dalam mendorong siswa untuk membuat prediksi selama cerita, mendorong mendengarkan dan keterlibatan aktif.
Setelah Membaca	Pemahaman dan Refleksi	Kemampuan instruktur dalam mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan cerita.
	Partisipasi Aktif dan Kreativitas	Kemampuan instruktur untuk memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, seperti meniru tindakan atau suara dari cerita.
	Efektivitas Penguatan	Seberapa baik instruktur memperkuat tema-tema utama, kosakata, dan konsep dari cerita setelah membaca.

HASIL PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilaksanakan secara dua sesi. Sesi pertama ialah tahapan Belajar (*Learn*) berfokus pada pelatihan guru PAUD Kober Al-Ishlah yang dipandu oleh fasilitator untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru. Peserta pelatihan dilakukan kepada empat (4) orang guru PAUD Kober Al-Ishlah.

Sesi kedua adalah pengajaran kepada siswa PAUD secara langsung dengan tahapan *co-teach*, *takeover* dan *deliver* yang melibatkan guru yang telah dilatih untuk menerapkan pembelajaran literasi budaya kepada siswa PAUD secara langsung. Dalam sesi ini, salah satu guru akan bekerja sama dengan narasumber dan pengabdian untuk menyampaikan materi tentang superhero Indonesia, sehingga diharapkan dapat menarik minat anak-anak dan mendorong mereka untuk lebih mengenal budaya Indonesia. Perwakilan guru ini akan menjadi percontohan bagi rekan-rekan guru lainnya.

Sesi Pelatihan pada Guru PAUD Tahapan Belajar (Learn)

Tahapan pertama ialah *learn* atau belajar. Pada tahapan ini, pengabdian melakukan pelatihan kepada guru PAUD Kober Al-Ishlah yang berfokus pada peningkatan wawasan terhadap pendekatan pembelajaran *read aloud* cerita pahlawan super Gatotkaca dan buku latihan soal bertema budaya untuk siswa. Metode *Read-Aloud* adalah teknik membaca yang efektif untuk anak-anak, karena melatih otak mereka untuk menghubungkan aktivitas membaca dengan kesenangan dan kreativitas, sekaligus membangun fondasi pengetahuan dan memperluas kosakata mereka (Rahayu & Mustadi, 2022). Metode ini digunakan untuk menarik perhatian siswa usia dini dalam memahami cerita pahlawan super Gatotkaca.

Pemilihan buku merupakan tahapan pertama dalam *read-aloud*. Buku yang dipilih sesuai dengan minat siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan, emosi, dan sosial siswa (Fisher et al., 2014). Guru harus memilih buku yang sesuai dengan kemampuan siswa. Topiknya juga harus menarik perhatian siswa. Buku cerita yang dipilih dalam kegiatan ini berjudul "Rumah Burung Gatotkaca" yang diterbitkan oleh Yayasan Literasi Anak Indonesia. Pemilihan buku cerita dilakukan oleh tim fasilitator dan mentor untuk kegiatan ini yang sesuai dengan kebutuhan.

Para guru diberikan modul pelatihan *read aloud* mencakup berbagai tahapan yang perlu dipraktikkan oleh guru seperti sambutan, sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca. Mentor melakukan asesmen berdasarkan tahapan berikut kepada guru untuk mengevaluasi proses pengajaran guru PAUD Kober Al-Ishlah. Evaluasi pra asesmen ini bertujuan untuk membuat perencanaan pada tahapan selanjutnya yang sesuai dengan sumber daya dan karakteristik siswa PAUD Kober Al-Ishlah. Rencana pelatihan ini dilakukan bersama dengan mentor dan pengabdian untuk mendapatkan rancangan mengajar kebudayaan yang optimal.



Gambar 2. Pelatihan kepada Guru PAUD Kober Al-Ishlah

Terdapat tiga langkah yang perlu dipahami dalam membaca nyaring yaitu sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca (Scanlon et al., 2024). Sebelum membaca, guru akan memperkenalkan buku. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk membaca cerita. Sesi pengantar harus singkat dan harus mencakup pengenalan judul, penulis, dan ilustrasi. Guru dan siswa dapat mendiskusikan prediksi cerita dengan menggunakan sampul buku sebagai petunjuk. Kegiatan sebelum membaca mencakup diskusi teks tentang judul dan ilustrasi sampul, diskusi tentang penulis dan/atau ilustrator, membuat prediksi tentang isi teks, mendorong siswa untuk berpikir tentang unsur-unsur tata bahasa cerita (latar,

karakter, masalah, penyelesaian, dll.) dalam mengantisipasi isi buku, dan menghubungkan cerita dengan tema kelas atau bidang penyelidikan yang sedang dieksplorasi kelompok.

Langkah kedua adalah kegiatan Selama Membaca. Kegiatan ini mencakup interaksi dan diskusi teks ketika sesi membaca nyaring. Diskusi biasanya dimulai oleh guru atau siswa. Kemudian, ketika guru memulai diskusi, ia perlu mendorong pemikiran melampaui level literal dan menjadi contoh serta mendorong analisis inferensial dan kritis terhadap teks (Wulan, 2018). Untuk membantu siswa berkonsentrasi, guru dapat menggunakan gestur menunjuk pada setiap kata dan mencocokkan kata dengan gambar. Saat buku dibuka, guru perlu mendorong siswa mengajukan pertanyaan dan komentar. Siswa diharapkan memberikan reaksi spontan baik memberikan komentar atau pertanyaan selama proses membaca. Langkah selanjutnya, guru bisa membandingkan prediksi sebelum sesi cerita dengan kejadian dalam buku. Hindari pembicaraan tentang prediksi yang salah atau benar karena siswa tidak suka dianggap salah. Lakukan strategi prediksi ini secara berkelanjutan untuk menarik perhatian siswa. Guru juga perlu mengajukan pertanyaan atau komentar yang berkaitan dengan teks atau karakter pada buku untuk membantu mereka dalam menafsirkan teks (Nhan-O'Reilly, 2014). Guru dapat bertanya kepada siswa apakah mereka menyukai cerita tersebut, bagaimana perasaan mereka jika mereka adalah karakter cerita agar siswa mampu memvisualkan cerita tersebut.

Langkah ketiga adalah Setelah Membaca. Kegiatan pada tahapan ini mencakup evaluasi kepada siswa. Guru perlu melakukan refleksi sejauh mana siswa mengikuti cerita dan mempertimbangkan bagaimana mereka berinteraksi selama sesi membaca nyaring. Kegiatan setelah membaca mencakup diskusi prediksi teks, diskusi tujuan tercapai, diskusi tentang bagian yang membingungkan dan bisa dibaca ulang, mendiskusikan atau menulis akhir cerita alternatif, mendorong siswa untuk menggambar adegan dari teks, refleksi apa yang dipelajari, dan memerankan kembali cerita dengan bantuan alat peraga (Wulan, 2018).

Tabel 2. Hasil Asesmen Pra Pelatihan

Dimensi	Indikator	Skor Rata-Rata	Deskripsi
Sebelum Membaca	Interaksi dengan siswa	72.5	Sangat Baik
	Komunikasi tujuan	52.5	Sedang
	Keterampilan presentasi buku	58.75	Sedang
Selama Membaca	Teknik bertanya	60	Sedang
	Pengenalan kosakata	64.5	Baik
	Ekspresi dan penyampaian membaca	75	Baik
	Penggunaan bantuan visual dan ilustrasi	80	Baik
	Cerita interaktif	75	Baik
Setelah Membaca	Pemahaman dan Refleksi	60	Sedang
	Partisipasi Aktif dan Kreativitas	76.25	Baik
	Efektivitas Penguatan	65	Baik
	Total	67	Baik

Berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh mentor pada tahapan awal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan *read-aloud* guru-guru PAUD Kober Al-Ishlah berada pada penilaian Baik namun dengan bobot nilai kecil yakni skor 67. Terdapat beberapa indikator yang memiliki penilaian Sedang seperti Komunikasi Tujuan, Keterampilan Presentasi Buku, Teknik Bertanya, dan Pemahaman & Refleksi. Berdasarkan penilaian observasi, guru luput melakukan hal sebelum membaca seperti mengomunikasikan tujuan membaca kepada siswa, menjelaskan judul dan isi buku, dan berinteraksi kepada siswa.

Kegiatan pendahuluan ini adalah hal penting sebagai pembuka sesi membaca nyaring. Kegiatan ini dilakukan di mana guru mengajukan pertanyaan untuk mengingat pengetahuan sebelumnya yang tepat untuk membantu mereka memahami teks. Pada sesi ini, guru akan memperkenalkan judul dan cover buku kepada siswa dan memantik beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cover buku. Secara naratif,

pendahuluan memungkinkan siswa untuk membangun ekspektasi mereka yang akan memicu pikiran siswa untuk membuat siswa tetap tertarik mendengarkan sesi *read-aloud* (Senawati et al., 2021).

Sesi Read Aloud Interaktif pada Siswa

Tahapan Co-Teach

Tahapan *Co-Teach* atau Mengajar Bersama bertujuan untuk melibatkan fasilitator dan pengajar berkolaborasi untuk mengajar siswa agar pengajar memperoleh pengalaman praktis. Selama fase *Co-Teach*, fasilitator bertugas memimpin sesi awal untuk mendemonstrasikan teknik bercerita yang efektif. Sesi ini berfungsi sebagai model langsung bagi para guru, yang menunjukkan cara membaca nyaring dengan ekspresi, intonasi, dan gerakan menarik yang menarik perhatian anak-anak. Fasilitator memandu para guru melalui proses tersebut, menekankan pentingnya menggunakan berbagai nada, intonasi, ekspresi dan bahasa tubuh untuk menghidupkan cerita.

Saat pakar membaca, mereka juga berinteraksi dengan siswa dengan mengajukan pertanyaan dan mendorong prediksi tentang cerita, sehingga menciptakan pengalaman yang interaktif dan mendalam. Para guru didorong untuk mengamati dengan saksama dan membuat catatan observasi selama tahapan Sambutan, Sebelum Membaca, Selama Membaca, dan Pasca Membaca. Pada sesi observasi ini, guru mencatat hal penting dari setiap tahapan seperti cara memegang buku, melibatkan siswa, dan mempertahankan suasana yang energik dan menarik selama sesi. Interaksi tersebut mengajarkan anak untuk memantau pemahaman, meringkas apa yang telah terjadi, dan memperjelas pemahaman. Selain itu, Johnston menjelaskan bahwa interaksi tersebut juga mengharuskan siswa untuk membuat prediksi atau kesimpulan yang menjelaskan peristiwa dalam cerita sehingga mereka menjadi pembelajar aktif (Johnston, 2015).

Selama demonstrasi berlangsung, fasilitator memperagakan ekspresi dan intonasi selama membacakan cerita. Pada saat peristiwa Gatotkaca memotong pohon, fasilitator memperagakan gerakan tangan Gatotkaca dan menyuarakan potongan kayu seperti "Krrraakk!" secara lantang. Lalu, fasilitator mengajak siswa untuk mengikuti gerakan dan suara tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menarik perhatian siswa. Proses *read-aloud* harus sederhana dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman di kelas. Metode membaca nyaring bukanlah perlombaan membaca yang bersifat terburu-buru, melainkan perjalanan proses membaca agar siswa merasa membaca tema budaya itu seru (Trelease, 1989).



Gambar 2. Mengajar Bersama

Tahapan Takeover

Setelah demonstrasi, fase *Takeover* dimulai, di mana guru diharapkan mengambil alih sesi *Read Aloud*. Fasilitator memberikan dukungan dan bimbingan sesuai kebutuhan, tetapi guru sekarang memimpin penyampaian cerita kepada siswa. Ini adalah kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan yang mereka amati, mempraktekan hasil catatan observasi mereka, dan memasukkan gaya mereka ke dalam sesi. Selama fase ini, fasilitator memperkenalkan elemen *storytelling* interaktif dengan mempersiapkan karakter Gatotkaca untuk tampil pada saat sesi cerita. Tokoh Gatotkaca diperankan oleh mahasiswa teater yang mengenakan kostum dan rias muka menyerupai Gatotkaca. Tujuannya ialah agar siswa merasakan karakter

tersebut dari dekat. Penambahan ini tidak hanya memperkaya cerita tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang berkesan, karena anak-anak dapat melihat dan berinteraksi dengan representasi nyata dari karakter yang mereka dengar. Kehadiran Gatotkaca membantu siswa terhubung lebih dalam dengan cerita, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Guru dan Gatotkaca bersama-sama memperagakan gerakan yang ada di buku seperti cara terbang. Strategi ini disebut *modeling* atau pemodelan. Interaksi pemodelan dihasilkan ketika guru memodelkan cara membaca, memahami, dan menganalisis cerita (Wiseman, 2011).

Selama fase *Takeover*, guru memimpin pelaksanaan sesi *Read Aloud* setelah mengamati demonstrasi ahli. Pada fase ini, tantangan sering muncul saat anak-anak mungkin teralihkan, seperti berbaring atau mencoba menarik perhatian guru dengan berbagai cara. Reaksi ini terjadi karena siswa lebih mengenal guru dan mungkin tidak melihat sesi membaca sebagai hal baru atau berbeda dari rutinitas mereka yang biasa. Akan tetapi, belum banyak kajian yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih memperhatikan saat pembacanya adalah orang asing, karena hal itu memperkenalkan elemen baru yang dapat mengurangi gangguan. Lingkungan yang menarik sangat penting untuk mempertahankan fokus selama kegiatan belajar; jika lingkungan atau kegiatan dianggap terlalu familiar atau tidak merangsang secara visual dengan cara yang tepat, perhatian anak-anak dapat teralihkan dari tugas yang sedang dikerjakan (Fisher et al., 2014).



Gambar 3. Sesi Takeover dan Storytelling Interaktif

Tahapan Deliver

Pada fase *Deliver* atau Penyampaian, para guru bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan sesi *Read Aloud*. Berdasarkan pengalaman mereka dari tahap *Co-Teach* dan *Takeover*, mereka sekarang membaca nyaring secara mandiri, memanfaatkan keterampilan dan teknik yang telah mereka pelajari. Sesi ini tidak hanya mencakup membaca cerita tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi untuk memperkuat pemahaman. Di akhir bacaan, guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan peristiwa dalam cerita, membantu siswa mengingat dan merenungkan apa yang mereka dengar. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong anak-anak untuk berpikir kritis tentang peristiwa dan karakter cerita. Komponen interaktif dengan Gatotkaca juga disertakan, dengan guru membimbing siswa dalam berinteraksi dengan karakter tersebut, menanyakan kepada mereka bagaimana perasaan mereka saat melihat Gatotkaca dan apa yang mereka pelajari dari cerita tersebut. Fase terakhir ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri guru dan memastikan mereka mampu menyampaikan sesi baca keras yang menarik dan mendidik secara mandiri.

Pada fase *Deliver*, dinamika kelas mulai berubah lebih riuh saat tokoh Gatotkaca muncul. Pengenalan Gatotkaca secara nyata ini menciptakan pengalaman seru bagi anak-anak. Pengenalan ini membantu anak-anak memvisualisasikan karakter dari cerita, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam. Representasi langsung Gatotkaca menarik perhatian anak-anak saat mereka tertarik ke dalam narasi, melihat karakter tersebut melakukan tindakan seperti memamerkan kekuatan super atau berpura-pura terbang. Guru juga menjelaskan selendang batik yang dikenakan Gatotkaca untuk memperkenalkan kain batik kepada siswa.

Setelah sesi *read-aloud* selesai, fasilitator mendorong guru untuk melaksanakan sesi tanya jawab. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan berhak mendapatkan hadiah buku cerita daerah dari fasilitator. Sesi ini bertujuan sebagai evaluasi sesi *read-aloud* apakah siswa dapat memperhatikan dan mengingat cerita yang dibacakan. Siswa akan diminta ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan tersebut dan mendapat hadiah. Hal ini mendorong kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa berbicara di depan orang banyak. Kepercayaan diri dapat tumbuh dari sesi *read aloud* karena siswa memiliki kemampuan kosakata yang luas dan pengucapan yang terlatih (Novianti & Abdurahman, 2019).



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Evaluasi

Selama sesi *Train the Trainers* (TTT) berlangsung, fasilitator bertugas untuk mendemonstrasikan metode *read aloud* sekaligus mengobservasi kompetensi guru PAUD Kober Al-Ishlah pasca pelatihan. Penilaian observasi yang dilakukan menggunakan pengukuran yang serupa dengan pra pelatihan mencakup dimensi Sambutan, Sebelum Membaca, Selama Membaca, dan Setelah Membaca. Hasil akhir menunjukkan skor Sangat Baik (81) di mana terlihat peningkatan signifikan dibanding skor asesmen pra pelatihan dengan skor 67.

Tabel 3. Hasil Asesmen Pasca Pelatihan

Dimensi	Indikator	Skor Rata-Rata	Nilai
Sebelum Membaca	Interaksi dengan siswa	87.5	Sangat Baik
	Komunikasi tujuan	90	Sangat Baik
	Keterampilan presentasi buku	82.5	Sangat Baik
Selama Membaca	Teknik bertanya	83.75	Sedang
	Pengenalan kosakata	72.5	Baik
	Eksprei dan penyampaian membaca	82.5	Sangat Baik
	Penggunaan bantuan visual dan ilustrasi	83.75	Sangat Baik
	Cerita interaktif	75.75	Baik
Setelah Membaca	Pemahaman dan Refleksi	81.25	Sangat Baik
	Partisipasi Aktif dan Kreativitas	77.5	Baik
	Efektivitas Penguatan	76.25	Baik
Total		81	Sangat Baik

Indikator yang meningkat secara pesat ialah pada indikator Komunikasi Tujuan, Teknik Bertanya dan Pemahaman & Refleksi. Pada aspek Komunikasi Tujuan saat pra pelatihan, guru luput menjelaskan tujuan dari kegiatan membaca dan pengenalan buku yang akan dibacakan. Setelah pelatihan, guru mulai mengomunikasikan kepada siswa tujuan dari membaca buku. Pada pra pelatihan, teknik bertanya guru masih kurang tepat. Guru seringkali menanyakan hal yang di luar konteks bacaan seperti pertanyaan mengapa Gatotkaca bisa terbang dan apa yang membuat Gatotkaca sangat kuat. Pertanyaan seperti ini justru menciptakan distraksi bagi siswa bukan melatih berpikir kritis.

Setelah pelatihan, para guru mengajukan pertanyaan yang berfokus pada buku cerita saja seperti apa warna baju yang digunakan Gatotkaca atau bagaimana gaya terbang Gatotkaca. Pertanyaan ini bertujuan agar siswa tetap fokus dan mengajak siswa memperagakan gaya tertentu, memperkenalkan warna-warna, dan menstimulasi gerakan. Hal ini sejalan juga dengan indikator Pemahaman dan Refleksi, di mana guru

mengajukan pertanyaan dan mengajak diskusi siswa. Sebelumnya, guru mengajukan pertanyaan yang tidak sesuai konteks buku cerita namun setelah pelatihan, guru mampu memantik diskusi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan buku cerita. Dari hasil penilaian keseluruhan, ada indikator yang masih perlu dilatih dan ditingkatkan seperti Pengenalan Kosakata. Guru harus belajar memahami tujuan sesi *read aloud*. Pada konteks ini, tujuan utamanya adalah memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Maka, setiap aspek bercerita harus diarahkan pada pengetahuan kebudayaan. Pengenalan kebudayaan ini tidak perlu rumit, cukup hal sederhana seperti pengenalan kain batik, wayang, provinsi Jawa, dan nilai kepahlawanan Gatotkaca.

KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan literasi budaya siswa pendidikan usia dini melalui pendekatan pahlawan super Indonesia dilaksanakan di PAUD Kober Al-Ishlah, Bandung. Pelatihan ini menggunakan metode *train the trainers* (TTT) dengan memfasilitasi guru dalam meningkatkan kompetensi mengajar. Pelatihan ini terbagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama adalah tahap *learn* atau belajar melalui pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam metode *read-aloud* dan sesi kedua adalah tahap *co-teach*, *takeover*, dan *delivery* melalui sesi *read-aloud* kepada siswa PAUD. Hasil asesmen pra dan pasca pelatihan pada dimensi Sambutan, Sebelum Membaca, Selama Membaca, dan Setelah Membaca menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor Sangat Baik (81) di mana terlihat peningkatan signifikan dibanding skor asesmen pra pelatihan dengan skor 67. Dari hasil penilaian keseluruhan, ada indikator yang masih perlu dilatih dan ditingkatkan seperti Pengenalan Kosakata. Guru harus belajar memahami tujuan sesi *read aloud*. Pada konteks ini, tujuan utamanya adalah memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Maka, setiap aspek bercerita harus diarahkan pada pengetahuan kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pengabdian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dan PAUD Kober Al-Ishlah atas dukungannya.

PUSTAKA

- AH., N. M., & Amalia, R. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe. *Thufula*, 7(2), 223–241.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024, August). *Understanding the Training of Trainers Model*. CDC. <https://www.cdc.gov/healthyschools/trainingtools.htm>
- Faizah, Rachman, Y. A., & Azizah, F. N. (2022). Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas untuk Menurunkan Screen Time pada Anak Usia Dini. *Proceedings of The 6 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6, 67–74. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- Fisher, A. V., Godwin, K. E., & Seltman, H. (2014). Visual Environment, Attention Allocation, and Learning in Young Children. *Psychological Science*, 25(7), 1362–1370. <https://doi.org/10.1177/0956797614533801>
- Istiqomah, A. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i1.3633>
- Johnston, V. (2015). The Power of the Read Aloud in the Age of the Common Core. *The Open Communication Journal*, 9(1), 34–38. <https://doi.org/10.2174/1874916X01509010034>
- Kurniawan, R. A. (2017). *Metode Perbandingan Karakter Komik Superhero Indonesia dengan Amerika : Studi Kasus Gundala dengan The Flash*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Nhan-O'Reilly, J. (2014). *Enjoying books together: a guide for teachers on the use of books in the classroom*. Rwandan Children's Book Initiative. <https://image.savethechildren.org/enjoying-books-together-ch11043848.pdf/8qa7d0a85012818m01d7yd38m560qqn3.pdf>
- Novianti, N., & Abdurahman, N. H. (2019). Read alouds 2.0 in an Indonesian tertiary EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 703. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15259>
- Rahayu, E. W., & Mustadi, A. (2022). The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at School's Educational Park. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 104–113. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331>
- Saarah, H. M. (2017). The Implementation of Interactive Read Aloud in Teaching English to EFL Young Learners. *Journal of English and Education*, 5(2), 112–119. <http://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/9940>
- Scanlon, D. M., Anderson, K. L., Barnes, E. M., & Sweeney, J. M. (2024). *Early Literacy Instruction and Intervention The Interactive Strategies Approach* (3rd ed.). Guilford Press.
- Senawati, J., Suwastini, N. K. A., Jayantini, I. G. A. S. R., Adnyani, N. L. P. S., & Artini, N. N. (2021). The Benefits of Reading Aloud for Children: A Review in EFL Context. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 1(1), 80–107. <https://doi.org/10.15408/ijee.v1i1.19880>
- Tini, W., Nuraeni, L., & Nurhayati, S. (2025). Developing Sundanese Language and Cultural Literacy in Early Learners through Educational Picture Board Games. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 521–529. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3115>
- Trelease, J. (1989). Jim Trelease Speaks on Reading Aloud to Children. *Reading Teacher*, 43, 200–206.
- University of San Diego. (2020). *Learning Strategy: Train the Trainer*. University of San Diego.
- Wiseman, A. (2011). Interactive Read Alouds: Teachers and Students Constructing Knowledge and Literacy Together. *Early Childhood Education Journal*, 38(6), 431–438. <https://doi.org/10.1007/s10643-010-0426-9>
- Wulan, F. (2018). *Exploring Interactive Read-Aloud Activities In Teaching Reading Narrative Text (A Qualitative Descriptive Analysis at the Eighth-Grade Students of SMP Muhammadiyah 17 Ciputat)*. Syarif Hidayatullah State Islamic University.

Format Sitasi: Mayang, A.A. & Budhipradipta, C.M. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Budaya Siswa Pendidikan Usia Dini Melalui Pendekatan Pahlawan Super Indonesia. *Reswara. J. Pengabdian Kpd. Masy.* 6(2): 701-712. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.4962>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))